

Pengetahuan dan Peran Ibu tentang Asupan Gizi terhadap Status Gizi Anak Pra Sekolah

Isnani Nurhayati^{1*}, Anas Rahmad Hidayat², Tri Yuniarti³

^{1,3}STIKES Mamba'ul' Ulum, Surakarta

²Politeknik Permata Indonesia, Jogjakarta

*Email: isna@stikesmus.ac.id

*Penulis korespondensi: Jl Ringroad Utara Tawang Sari, Mojosongo

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (03 Oktober 2024)

Direvisi (07 November 2024)

Diterima (31 Januari 2025)

Kata Kunci

Pengetahuan
Peran
Pra sekolah
Gizi

ABSTRAK

Gizi merupakan asupan penting bagi tumbuh kembang anak. Kecukupan gizi akan meningkatkan perkembangannya secara optimal, sebaliknya kekurangan gizi atau malnutrisi akan menimbulkan risiko kesehatan anak. Survei Status Gizi Balita Indonesia 2019 menunjukkan 27,67%, atau setiap 10 anak terdapat 3 di antaranya yang mengalami stunting. Peran orang tua dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak, dengan mendapat asupan gizi yang cukup agar tumbuh sehat. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan Pengetahuan dan Peran Ibu tentang Asupan Gizi dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) di Desa Cemani, Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Waktu pelaksanaan penelitian bulan November 2022 sampai Januari 2023. Populasinya sebanyak 178 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang menyekolahkan dan menitipkan anaknya di PAUD, KB atau TK. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*, rancangan penelitian *cross-sectional* dengan sampel 135 orang menggunakan metode *Purposive sampling*, rumus Solvin. Analisa data menggunakan *Kendall's tau-b*. Hasil : Jumlah sampel 135 responden, mayoritas SMA 52%, dan ibu rumah tangga 59%. Mayoritas anak laki-laki 51% dengan usia rata-rata 5 tahun. Peran tentang asupan gizi 73% kategori baik Tingkat pengetahuan ibu 72% kategori cukup, Status gizi anak 52% kategori baik. Hasil uji Kendal's tau-b nilai signifikansi $0.000 (< 0,05)$, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi, keeratan lemah ($T= 0,280$). Korelasi *Kendall's Tau* diperoleh Nilai sebesar 0,234 dengan signifikansi 0,002 ($<0,05$). Hasil menunjukkan ada hubungan peran ibu tentang asupan gizi dengan status gizi dengan tingkat keeratan lemah ($T=0.234$, $p=0.000$). Kesimpulan : Terdapat hubungan antara pengetahuan dan peran ibu tentang asupan gizi dengan status gizi pada uanak usia pra sekolah.

PENDAHULUAN

Masa Pandemi Covid 19 saat ini masih melanda di dunia khususnya di Indonesia. Masa tersebut sampai saat ini masih berlangsung dan ditengah pandemi, kesehatan anak harus menjadi perhatian, mengingat masih banyak tantangan baru yang menghalangi pemenuhan gizi anak. Pemenuhan kebutuhan nutrisi, pemahaman masyarakat melalui edukasi gizi merupakan langkah penting yang bisa terus dilakukan. Pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang serta pola hidup bersih dan sehat harus dimiliki agar masyarakat dapat memilih makanan yang sehat untuk anak dan keluarga.

Pada kondisi pandemi Covid -19, isu nutrisi di Indonesia perlu menjadi perhatian khusus, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak. Indonesia juga masih menghadapi tantangan permasalahan gizi buruk, khususnya stunting dimana prevelensi terakhir di Indonesia berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 menunjukkan 27,67%, atau dapat dikatakan setiap 10 anak ada 3 di antaranya yang mengalami stunting. Angka tersebut tentunya masih di atas yang disyaratkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yakni minimal 20 %. Peran nutrisi harian dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seorang anak dan menentukan masa depan bangsa Indonesia. Hasil peneliti di Pusat Penelitian Teknologi Tepat Guna (P2TTG), Permasalahan gizi anak merupakan salah satu risiko dampak sosio-ekonomi terhadap anak-anak di Indonesia yang ditimbulkan pandemi Covid-19, dimana 24 juta balita berisiko lebih tinggi mengalami kurang gizi atau gizi buruk selama masa pandemi (1). Survei daring menunjukkan bahwa 36% responden menyatakan mengurangi porsi makanan karena masalah keuangan, hilangnya pendapatan rumah tangga meningkatkan resiko anak mengalami kurus dan kekurangan gizi mikro (2).

Peran keluarga dibutuhkan untuk tumbuh kembang sang anak. Bagaimanapun juga, anak harus mendapat asupan gizi yang cukup agar tumbuh sehat. Seorang anak dikatakan sehat apabila pertumbuhan dan perkembangannya dikatakan normal. Anak yang sehat seharusnya mampu untuk beraktivitas seperti bermain, berlari-lari, dan memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru. Kesehatan dan gizi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Para orang tua harus selektif dalam apa yang akan dikonsumsi seorang anak. Seperti sejak anak masih dalam kandungan, kesehatan anak perlu diperhatikan melalui ibunya. Sang ibu harus memilih makanan yang bergizi dan berserat, sebab sari makanan akan dimakan bayinya (3)

Ibu merupakan sosok utama yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua anggota keluarga. Sosok seorang super woman yang mampu melakukan banyak hal termasuk memasak, mengasuh anak, mendidik, menata rumah, dan banyak hal lainnya. Begitu banyaknya peran ibu tidak bisa dideskripsikan seberapa hebat sosok seorang ibu tersebut.

Anak mulai usia pra sekolah, asupan makanan hariannya sudah mulai bisa disamakan dengan orang dewasa, namun, bukan berarti dapat sembarangan memilih menu makanan harian untuk anak. Asupan nutrisi anak harus diperhatikan dengan memastikan pilihan makanan untuknya sudah sehat dan sesuai kebutuhan. Sesuai dengan angka kecukupan gizi (AKG) dari Kementerian Kesehatan RI, rata-rata kebutuhan energi harian anak usia 4-6 tahun yakni 1.600 kalori. Maka

sebisa mungkin, keluarga menyajikan menu makan untuk memenuhi gizi anak prasekolah dalam porsi yang mudah digenggam dan dikunyah (4).

METODE

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian Kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel dependent (variabel terikat) dan independent (variabel bebas) serta pengumpulan data dilakukan sekaligus pada waktu yang sama, artinya setiap penelitian hanya dilakukan dan diukur dalam waktu yang sama (5).

Penelitian dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) di Desa Cemani, Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan November 2021 sampai dengan Januari 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak Pra Sekolah yang tergabung dalam PAUD, KB dan TK (Taman Kanak Kanak) di Desa Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Jumlah Anak Pra Sekolah di Desa Cemani tahun 2021 sebanyak 178 siswa yang didapatkan dari 7 tempat (Al Mu'min, Azzahra, Annahl, Ummahat, Nusa Indah, Muhtadin dan Puri Mandiri). Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang menyekolahkan dan menitipkan anaknya di PAUD, KB atau TK.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive random sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan besar kecilnya sub populasi (Riyanto, 2011) dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi : Sampel atau responden kooperatif Responden tinggal satu rumah dengan anak, Anak terdaftar di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak-kanak di Kelurahan Cemani.

Anak berusia 3 sampai dengan 6 tahun dengan Kriteria Eksklusi : Responden tidak tinggal dengan anaknya Anak dalam kondisi sakit (dirawat di RS) saat penelitian berlangsung. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus perhitungan "*Slovin*" digunakan rumus ini karena untuk menentukan besaran proporsi dari sampel yang akan digunakan dalam penelitian (5) Hasil sampel dari penelitian ini dengan menggunakan rumus Solvin dengan jumlah 178 responden adalah : Hasil perhitungan tersebut merupakan batas minimal sampel adalah 123,83 dibulatkan menjadi 124. Jumlah sampel yang diambil adalah 135 orang, penyebaran sampel tersebut diambil 70% dari masing-masing sekolah yang ada di Kelurahan Cemani yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen atau alat yang digunakan untuk penelitian berupa kuesioner. Koesioner yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 2 macam, yaitu berisi pengetahuan dan peran ibu tentang asupan gizi.

Kuesioner berisi pengetahuan dan peran ibu tentang asupan gizi dengan pertanyaan dan pernyataan bersifat tertutup masing-masing berjumlah 25 soal untuk pengetahuan dan 22 soal untuk peran ibu dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan. Kuesioner pengetahuan ibu tentang asupan gizi dalam bentuk pertanyaan dengan memilih jawaban dengan cek list jika jawaban benar bernilai 5 dan jawaban salah bernilai 1, sedangkan kuesioner peran ibu tentang asupan gizi dengan jenis pertanyaan positif jika jawaban selalu bernilai 4, jawaban sering bernilai 3, kadang-

kadang bernilai 2, tidak pernah bernilai 1. Pertanyaan negatif jika jawaban selalu bernilai 1, sering bernilai 2, kadang-kadang bernilai 3 dan tidak pernah bernilai 1. Uji instrumen ini dilaksanakan pada keluarga (Ibu) di Desa Sanggrahan, yang mempunyai karakteristik yang sama dengan penelitian sebanyak 30 responden. Hasil uji validitas menggunakan jumlah sampel 30 orang dengan karakteristik sama dengan responden penelitian, dinyatakan valid bila r hitung $>$ r tabel, dimana r tabel (dicari menggunakan tingkat signifikansi 0,05) dengan uji 2 sisi. Hasil uji validitas menggunakan jumlah sampel 30 orang dengan karakteristik sama dengan responden penelitian, dinyatakan valid bila r hitung $>$ r tabel, dimana r tabel (dicari menggunakan tingkat signifikansi 0,05) dengan uji 2 sisi dan N (Jumlah sampel) = 30, $DF = N-2 = 28$ dengan probabilitas = 0,05 didapat r tabel adalah 0,361

Analisa data : Analisa Univariat digunakan untuk mendeskripsikan setiap masing-masing variabel yang diteliti, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Analisa ini berguna untuk menilai kualitas data dan menentukan rencana analisis selanjutnya. Analisa univariat dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan) tingkat pengetahuan tentang asupan gizi, peran responden tentang asupan gizi dan status gizi anak. Analisa Bivariat : Penelitian ini bersifat analitik menggunakan desain *cross-sectional* di mana peneliti mengumpulkan data dari banyak individu yang berbeda pada satu titik waktu. Analisa bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel. Penelitian ini menggunakan teknik analisa korelasi *Kendall's tau-b*, untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel, yaitu hubungan antara pengetahuan ibu tentang asupan gizi dengan status gizi anak pra sekolah dan hubungan antara peran ibu tentang asupan gizi dengan status gizi anak pra sekolah.

HASIL

Penelitian dilaksanakan di Desa Cemani Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Desa Cemani terletak pada ketinggian kurang lebih 105 m diatas permukaan air laut dengan curah hujan 2000 / 3000 m pertahun dan terletak 5 km dari pusat Kota Kecamatan Grogol. Adapun batas – batas administrasinya adalah sebagai berikut: sebelah Utara Kodya Surakarta, sebelah Selatan Desa Sanggrahan; sebelah Barat Desa Banaran, sebelah Timur Kodya Surakarta.

Penelitian dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) di Desa Cemani, Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo tahun 2022 Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Sukoharjo jumlah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cemani 7 dengan jumlah keseluruhan 178 anak. Lembaga pendidikan tersebut mendapatkan ijin secara resmi oleh pemerintah kabupaten Sukoharjo.

Pada studi pendahuluan ditemukan adanya 2 anak dari 32 usia prasekolah yang mengalami gizi kurang dan pengetahuan ibu tentang asupan gizi dengan kategori cukup berjumlah 18 orang dari 32 orang Desa Cemani. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian di daerah Cemani.

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik

Pendidikan	Jumlah	(%)
SMP	10	7
SMA	70	52
D III	12	9
S1	41	30
S2	2	2
Jumlah	135	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah		
tangga	79	59
Swasta	54	40
PNS	2	1
Jumlah	135	100
Penghasilan		
< 1 jt	18	13
1 - 2 jt	40	30
> 2 jt	77	57
Jumlah	135	100

Sumber: data primer, diolah 2021

Tabel 1 menunjukkan sampel penelitian berjumlah 135 responden dengan tingkat pendidikan lebih banyak adalah lulusan SMA(52%), mayoritas sebagai ibu rumah tangga(59%) dan keluarga berpenghasilan lebih dari 2 juta perbulan sebanyak 57% .

2. Karakteristik anak pra sekolah

Tabel .2. Distribusi frekuensi anak pra sekolah

Jenis		
Kelamin	Jumlah	(%)
Perempuan	65	49
laki-laki	69	51

Jumlah	135	
Usia		
3 th	7	5
4 th	34	25
5 th	66	49
6 th	28	21
Jumlah	135	100

Sumber: data primer, diolah 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas anak pra sekolah adalah laki-laki(51%) dengan usia rata-rata 5 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Peran Ibu dan Status Gizi Anak Pra Sekolah

Variabel	Jumlah	(%)
Pengetahuan ibu		
Baik	23	17
Cukup	97	72
Kurang	15	11
Jumlah	135	100
Peran ibu tentang asupan gizi anak		
Baik	23	17
Cukup	99	73
Kurang	13	10
Jumlah	135	100
Status gizi anak		
Baik	70	52
resiko lebih	18	13
Lebih	10	7
Obesitas	18	13
Gizi kurang	13	10
Gizi buruk	6	5
Jumlah	135	100

Sumber: data primer, diolah 2021

Tabel 3 menunjukkan Pengetahuan ibu tentang asupan gizi mayoritas dengan kategori cukup sebesar 72%, peran ibu tentang asupan gizi mayoritas kategori berperan baik (73%), dan status gizi anak mayoritas kategori baik (52%).

Korelasi Pengetahuan ibu tentang asupan gizi dengan status gizi. menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang asupan gizi dengan status gizi anak pra sekolah ($T=0,280$; $p=0,000$).

Ada hubungan peran itu tentang asupan gizi dengan status gizi anak pra sekolah ($T=0,234$; $p=0,002$), tentang besarnya korelasi Kendall's tau, serta tingkat signifikansi antara variabel Pengetahuan tentang asupan gizi dengan status gizi dan Peran ibu tentang asupan gizi dengan status gizi.

PEMBAHASAN

Di masa pandemi ini semua pihak harus berkontribusi baik dari tingkat pemerintah hingga individu. Di tingkat individu ini kita dapat mencegah Covid-19 dengan meningkatkan asupan nutrisi. Hal ini dibutuhkan karena memenuhi kecukupan nutrisi tubuh maka dapat meningkatkan imunitas tubuh yang dapat menghalau masuknya virus. Nutrisi dapat mempengaruhi sistem kekebalan melalui aktivitas sel, modifikasi dalam produksi molekul sinyal, dan ekspresi gen. Maka dari itu memenuhi nutrisi yang cukup diperlukan supaya status gizi anak baik dan saat pandemi ini agar terhindar dari paparan virus Covid-19.

1. Pengetahuan ibu tentang asupan gizi

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan pengetahuan tentang asupan gizi dalam kategori cukup (72%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu (5) Seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang tindakan apa yang harus dilakukan untuk memilih makanan yang dikonsumsi balitanya. Pengetahuan juga memberikan pemahaman pada ibu mengapa memilih makanan yang bergizi, karena ibu menyakini jika mereka memperhatikan asupan gizi, balita mereka akan tumbuh sehat dan kuat.

Pengetahuan ibu tentang asupan gizi secara tidak langsung menentukan status gizi balita, hal ini dikarenakan ibu yang menjadi penanggung jawab dalam keluarga tentang pemberian makanan keluarga terutama anak. Pengetahuan ibu yang berbeda akan mempengaruhi pemberian makanan pada balita sehingga pola makan balita akan bergantung pada ibu. Bila pengetahuan ibu semakin baik, dengan mengikuti kegiatan posyandu atau mendapat informasi dari petugas kesehatan tentang gizi anak, maka pengetahuan ibu akan bertambah (6)

2. Peran ibu tentang asupan gizi

Tabel 3 menunjukkan peran ibu mayoritas cukup baik (73%) dalam pemberian asupan gizi hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua khususnya ibu sangat berpengaruh untuk proses tumbuh kembang sang anak. Guna mencapai tumbuh kembang yang maksimal sesuai dengan usianya dibutuhkan asupan gizi. Anak harus mendapat asupan gizi yang cukup agar tumbuh sehat, apalagi dimasa pandemic Covid-19 yang sangat beresiko tertular. Peran ibu dalam sehari ibu memberikan sayuran 42 responden (31%) menjawab sering. Secara umum sayuran dan buah-buahan merupakan sumber berbagai vitamin, mineral, dan serat pangan. Sebagian vitamin dan mineral yang terkandung dalam sayuran dan buah-buahan berperan untuk membantu proses-proses metabolisme di dalam tubuh, sedangkan antioksidan mampu menangkal senyawa-senyawa hasil oksidasi, radikal bebas, yang mampu menurunkan kondisi kesehatan tubuh (7)

Upaya memenuhi kebutuhan zat gizi selama sehari dianjurkan agar anak makan secara teratur 3 kali sehari dimulai dengan sarapan atau makan pagi, makan siang dan makan malam. Selain makan utama 3 kali sehari anak usia ini juga dianjurkan untuk mengonsumsi makanan selingan yang sehat, salah satu contohnya adalah mengganti camilan tinggi kalori dengan

buah-buahan (8) Peran ibu memberikan anak buah-buahan, jawaban responden mayoritas sering 52 (38,5%).

Peran ibu dalam memberikan makanan berdasarkan kesukaan anak saja yaitu nasi dan lauk saja, pernyataan tersebut mayoritas sering dilakukan oleh responden 56 (41,5%). Mereka menganggap bahwa anak makan makanan kesukaannya meskipun tanpa sayuran dan cenderung anak mau makan saja dianggap sudah cukup. Penting sekali dalam memberikan makanan lengkap terdiri dari karbohidrat, protein, mineral, vitamin. Seorang anak dikatakan sehat apabila pertumbuhan dan perkembangannya dikatakan normal. Kesehatan dan gizi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, karena kesehatan dan gizi adalah suatu hal yang mendatangkan kebaikan dengan diberikan suatu zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh, maka dari itu sangat penting untuk orang tua dalam menjaga gizi yang seimbang pada anak yang masih mengalami pertumbuhan (4)

Peran ibu dalam memberikan makan pada anak berupa chiki mayoritas menjawab sering dilakukan 58 (43%). Hal ini karena pengaruh lingkungan dan faktor kebiasaan orang tua dan anak, karena dalam chiki atau makan siap saji banyak penyedap rasa yang menimbulkan rasa ingin mengkonsumsinya. Ibu sebisa mungkin berusaha untuk menghindari anak dari konsumsi camilan kaya MSG (*monosodium glutamat*). Konsumsi natrium juga perlu dibatasi, terutama pada anak. Mengutip *Very Well Family*, anak usia sekolah mengonsumsi natrium lebih tinggi dari yang direkomendasikan, berkisar antara 1.900 mg/hari hingga 2.300 mg/hari, tergantung pada usia (9)

Peran ibu dalam memberikan makanan pada anak secara bervariasi pernyataan tersebut mayoritas di jawab kadang-kadang 51(37,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Waker (2006) menyatakan bahwa modifikasi kebiasaan makan, peningkatan frekuensi makan dan pengurangan makan di antara waktu makan selama intervensi nutrisi tidak secara signifikan terkait dengan perubahan indeks massa tubuh yang dinormalisasi pada anak-anak. Maka dari itu lebih baik hindari memberikan makanan yang tidak higienis pada sang anak. Hal tersebut bertujuan agar seluruh anggota tubuh dapat tumbuh secara maksimal, begitu juga dengan pertumbuhan tulang dan otot yang akan semakin kuat (10)

Peran ibu ini juga dapat dilihat dari keaktifan ibu saat melakukan upaya untuk meningkatkan status gizi anaknya dengan sering memeriksakan dilayanan kesehatan meliputi kegiatan catatan hasil pelaksanaan dalam KMS ke dalam buku register, melakukan evaluasi hasil kegiatan dan merencanakan kegiatan pemeriksaan yang akan datang, sehingga anak akan segera terdeteksi apakah mengalami masalah dengan status gizinya atau tidak (11)

Status Gizi Anak Pra Sekolah

Status gizi pada anak pra sekolah didapatkan dari hasil pemeriksaan IMT (Indeks Masa Tubuh) berdasarkan unsur yang dapat dilihat dari Antropometri. Tabel 4.3. menunjukkan bahwa status gizi anak pra sekolah dalam kategori baik (ideal) berdasarkan tabel antropometri IMT/Usia adalah 70 (52%).

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh. Status gizi sangat dipengaruhi oleh asupan gizi. Anak pada usia ini dalam menjalani tumbuh kembangnya membutuhkan zat gizi yang esensial mencakup protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin, dan air yang harus dikonsumsi secara seimbang. Kebutuhan pada anak usia ini memerlukan kalori sebesar 50 kkal per kg berat badan. Anak-anak disetiap tahapan usia membutuhkan penanganan berbeda seiring dengan pertumbuhannya. Hal ini disebabkan pada setiap tahapan pertumbuhan, karakter anak berbeda-beda, sehingga penyesuaian kebutuhan anak disetiap tahapan usia sangat penting guna menghadirkan pertumbuhan optimal (12)

Hubungan pengetahuan ibu tentang asupan gizi dengan status gizi anak

Hasil uji *Kendall's tau_b* menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi dengan keeratan lemah ($T = 0,280$).

Tabel 4.6 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang asupan gizi dengan status gizi anak pra sekolah ($T = 0,280$; $p = 0,000$). Korelasi Kendall tau didapatkan Nilai sebesar 0,280 dengan signifikansi 0,000. Nilai koefisien lebih mendekati 1, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara Pengetahuan ibu tentang asupan gizi dengan status gizi adalah erat. Nilai signifikansi $0.000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terjadi hubungan yang signifikan antara Pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi. Tanda bintang menunjukkan bahwa signifikan pada level 0,01. Angka koefisien positif menunjukkan bahwa hubungan positif. Jika peran ibu tentang asupan gizi meningkat atau baik maka status gizi anak akan baik, demikian pula sebaliknya.

Mayoritas masyarakat China dengan tingkatan status sosial ekonomi yang tinggi, terutama perempuan yang memiliki pengetahuan Covid-19, memiliki sikap optimis, dan memiliki praktik yang tepat terhadap Covid-19. Program pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Covid-19 sangat membantu warga China memiliki sikap optimis dan menjaga jarak yang benar (13)

Kurangnya pengetahuan salah satu disebabkan kurangnya informasi yang didapat, baik dari petugas kesehatan maupun media promosi kesehatan terkait dengan gizi bagi anak. Keluarga dengan anak harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang tindakan apa yang harus dilakukan untuk memilih makanan yang dikonsumsi oleh anak. Pengetahuan juga memberikan pemahaman pada ibu khususnya dalam hal penyajian makanan, pengetahuan yang kurang cenderung akan memberikan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Pengetahuan ibu tentang pemberian gizi pada anak secara tidak langsung menentukan status gizi lansia, hal ini dikarenakan ibu yang bertanggung jawab atas status gizi anak (Almatsier, 2011).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zuraidah (2012) tentang pengetahuan dan sikap ibu dengan status gizi balita dilakukan terhadap 159 orang. Menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita (p value 0,000).

Penelitian di Asia Pasifik menjelaskan bahwa pengetahuan gizi merupakan faktor yang cukup penting, namun bukan untuk perubahan perilaku konsumen makanan (14)

Hasil penelitian ini sependapat dengan Widiyanto (2021) yang menunjukkan bahwa dari uji hipotesa pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap status gizi balita diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p > 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap status balita. Besarnya pengaruh tingkat pengetahuan ibu tingg 14,7 kali lipat dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah (15).

Hasil penelitian Putri (2020) menyatakan bahwa variabel Pengetahuan ($Pvalue\ 0,000 < \alpha\ 0,05$) mempunyai pengaruh terhadap status gizi balita. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu salah satunya didapatkan dari pendidikan yang dimiliki. Pendidikan ibu adalah prediktor yang paling signifikan dari kekurangan gizi anak. Ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan perempuan akan membawa manfaat dan kemajuan tidak hanya bagi perempuan dan anak-anak mereka, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan (16)

Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang lebih tinggi memberi makan anaknya lebih banyak dengan sayur, buah, kacang-kacangan, dan minuman rendah gula seperti pops, jus dan makanan cepat saji daripada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang lebih rendah. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi kebiasaan makan anak (17).

Hubungan peran ibu tentang asupan gizi dengan status gizi anak

Hasil uji *Kendall's tau_b* menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,005 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Peran ibu tentang gizi dengan status gizi dengan keeratan lemah ($T = 0,234$). Tabel 4.5 menunjukkan ada hubungan antara peran ibu tentang asupan gizi dengan status gizi anak pra sekolah ($T = 0,234, p = 0,000$).

Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara peran ibu tentang asupan gizi dengan status gizi dengan tingkat keeratan lemah. Nilai koefisien lebih mendekati 1, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara peran ibu tentang asupan gizi dengan status gizi adalah erat. Nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terjadi hubungan yang signifikan antara peran ibu tentang gizi dengan status gizi. Tanda bintang menunjukkan bahwa signifikan pada level 0,01. Angka koefisien positif menunjukkan bahwa hubungan positif. Jika peran ibu tentang asupan gizi meningkat atau baik maka status gizi anak akan baik, demikian pula sebaliknya.

Hasil tersebut sependapat dengan Yoseph (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua dalam pemenuhan gizi anak dengan nilai p value sebesar 0,000 yang mana nilai ini lebih kecil dari (0,05) artinya hal ini disebabkan oleh proses belajar akan mengarah pada pembentukan sikap dan tindakan tertentu. Sikap dan tindakan merupakan proses dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang diharapkan semakin baik dalam sikap dan tindakan dalam pemenuhan gizi anak (18).

Peran ibu dalam pemberian makanan berdasarkan kebutuhan pada anak dan ibu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Karena ibu menyadari bahwa gizi merupakan faktor utama untuk meningkatkan kesehatan anak. Kebiasaan ibu mengkonsumsi makanan yang bergizi dapat

berpengaruh pada kebiasaan anak. Hasil penelitian Daiseng Tang menyatakan bahwa asupan makanan ibu berupa sereal, sayuran, kacang-kacangan, dan daging berdampak positif terhadap asupan gizi anak (19).

Peran ibu untuk menciptakan kesadaran pada anak untuk memakan makanan yang baik bagi kesehatannya, dengan demikian anak akan merasa senang dan tidak perlu dipaksa untuk keteraturan makannya. Para orang tua perlu memberikan perhatian yang benar terhadap gizi anak, karena dengan gizi yang seimbang maka anak akan terhindar dari berbagai macam penyakit dan akan tumbuh dengan sehat (10).

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keeratan hubungan pengetahuan (0,280) dan peran ibu tentang asupan nutrisi (0,234) dengan status gizi pada anak prasekolah lemah (0,21 – 0,40) karena ada beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak prasekolah, diantaranya adalah dari faktor primer (faktor yang menyebabkan zat-zat makanan tidak sampai di sel-sel tubuh setelah dikonsumsi) meliputi terganggunya sistem pencernaan karena gigi geligi yang tidak baik, kelainan struktur saluran pencernaan, adanya parasit, kurangnya enzim, adanya infeksi (12).

Data dari UNICEF menyebutkan, 24 juta balita berisiko lebih tinggi mengalami kurang gizi atau gizi buruk selama masa pandemi. Pandemi membuat keluarga menjadi kesulitan dalam mencukupi kebutuhan pangan di keluarga karena menurunnya daya beli masyarakat serta berkurangnya ragam konsumsi pangan di keluarga (20). Covid-19 menyebabkan sebagian orang kehilangan atau berkurang pendapatannya. Kemiskinan menjadi muara yang tak terelakkan akibat pandemi sehingga mempengaruhi kemampuan daya beli orangtua dalam memenuhi gizi yang cukup bagi anak-anaknya dan tentunya berisiko terhadap penambahan angka stunting.

Data pendukung yang memiliki hubungan erat dengan status gizi adalah peran ibu dalam memerikan makan pada balita adalah pendidikan, pengetahuan dan perilaku (21). Bidang pendidikan memegang peranan penting, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa menyesuaikan dengan mudah, pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan seseorang untuk menerima informasi tentang pengetahuan gizi dengan baik dan dapat memperbaiki gizi keluarga. Ibu perlu memiliki pengetahuan untuk menyusun menu yang adekuat mengenai bahan makanan, zat gizi dan cara pengolahan makanan. Sikap seseorang terhadap makanan dipengaruhi oleh pelajaran dan pengalaman yang diperoleh sejak masa kanak-kanak tentang makan dan makanan. Makanan yang dihidangkan harus disajikan dengan menarik, supaya anak merasa senang bahkan puas sehingga meningkatkan selera makan, gairah makan dan nafsu makan anak.

KESIMPULAN

Pengetahuan dan peran ibu mengenai asupan gizi memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi anak. Meskipun demikian, keeratan hubungan tersebut termasuk dalam kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan peran ibu dalam pemberian asupan gizi berpengaruh terhadap status gizi anak, faktor-faktor lain mungkin ikut berperan dalam menentukan

status gizi anak. Upaya peningkatan pengetahuan gizi ibu dan penguatan peran ibu dalam pemberian asupan gizi dapat berkontribusi terhadap perbaikan status gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indah Handayani. Dukung Pemenuhan Nutrisi Anak di Masa Pandemi Covid-19. Investor daily Indonesia [Internet]. 2020; Available from: <https://investor.id/lifestyle/dukung-pemenuhan-nutrisi-anak-di-masa-pandemi-covid19>
2. UNICEF. COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi. Journal of education, psycology and counseling [Internet]. 2020;2(April):1–12. Available from: www.unicef.org
3. Kementerian Kesehatan RI. Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat COVID-19. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2020;1–30. Available from: [https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Yankes Balita Masa Covid19 M-1-compressed.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Yankes_Balita_Masa_Covid19_M-1-compressed.pdf)
4. Setiaputri KA. Panduan Memenuhi Kebutuhan Gizi Harian untuk Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). Hallo sehat [Internet]. 2019; Available from: <https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/gizi-anak-prasekolah/>
5. Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2013.
6. Mubarok WI. Promosi Kesehatan untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
7. Kementerian Kesehatan RI. Tingkatkan konsumsi sayur dan buah Nusantara menuju asyarakat hidup sehat. 2017; Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/17012500002/tingkatkan-konsumsi-sayur-dan-buah-nusantara-menuju-masyarakat-hidup-sehat-.html>
8. Ns. Nurlaila MK. Buku Ajar keperawatan Anak. Jakarta: LeutikaPrio; 2015.
9. Zahid N, Khadka N, Ganguly M, Varimezova T, Turton B, Spero L S-GK. Associations between Child Snack and Beverage Consumption, Severe Dental Caries, and Malnutrition in Nepal. Int J Environ Res Public Healt. 2020;
10. Larasati. Pentingnya Peran Orang tua dalam Pemenuhan Gizi seimbang ada Anak. BINus, Universitas [Internet]. 2020; Available from: <https://student-activity.binus.ac.id/tfi/2020/08/pentingnya-peran-orang-tua-dalam-pemenuhan-gizi-seimbang-pada-anak/>
11. Daulay SA, Utami NS. Analisis Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Gizi Pada Balita di Desa Pintupadang Wilayah Kerja Puskesmas Pintupadang. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati. 2024;9(1):64.
12. Almtsier S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2011.
13. Zhong B-L, Luo W, Li H-M, Zhang Q-Q, Liu X-G, Li W-T et al. Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. International journal of

- biological sciences [Internet]. 2020;16(10):1745–52. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7098034/>
14. Mackie D. Food and nutrition guidelines for healthy adults: A background paper [Internet]. Wellington6145, New Zealand: Ministry of Health; 2013. 2–212 p. Available from: www.health.govt.nz
 15. Widiyanto J, Laia FS. Mother Knowledge of Nutrition and Effect on Nutritional Status of Children in Community Health Center. Hospital Management Studies Journal (Homes Journal) [Internet]. 2021;1(2):2746–8798. Available from: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/homesjournal/article/view/18871>
 16. Stamenkovic Z, Djikanovic B, Laaser U, Bjegovic-Mikanovic V. The role of mother's education in the nutritional status of children in Serbia. Public Health Nutrition. 2016;19(15):2734–42.
 17. Yabancı N, K1saç İ, Karakuş SŞ. The Effects of Mother's Nutritional Knowledge on Attitudes and Behaviors of Children about Nutrition. Procedia - Social and Behavioral Sciences. 2014;116:4477–81.
 18. Yendi yoseph denianus nong, Eka ni luh putu, Maemunah N. Hubungan Antara Peran Ibu Dalam Pemenuhan Gizi anak Dengan Status Gizi Anak Praekolah Di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Tlogomas Kota Malang. Nursing News [Internet]. 2017;2(2):763–9. Available from: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/537>
 19. Tang D, Bu T, Liu Y, Dong X. The Impact of Mothers' Dietary Patterns on Children's Nutritional Status in China. American journal of health behavior. 2020 Sep;44(5):719–31.
 20. Prasasti GD. Dampak Pandemi, Anak Rentan Mengalami Masalah Gizi [Internet]. Jakarta; 2020. Available from: <https://www.liputan6.com/health/read/4300604/dampak-pandemi-anak-rentan-mengalami-masalah-gizi>
 21. Psikologimania. Faktor yang mempengaruhi peran ibu dalam mengatasi kesulitan makan pada anak. 2012; Available from: <https://www.psychologymania.com/2012/08/faktor-yang-mempengaruhi-peran-ibu.html>